KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 340 – 353 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

BAHASA TOLAKI DI KALANGAN ANAK REMAJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI DESA TOTOMBE JAYA

BAHASA TOLAKI AMONG TEENAGERS IN DAILY LIFE IN TOTOMBE JAYA VILLAGE

Indriyani[1], Hidayah Rahman[2], La Ode Syukur[3]
[1,2,3] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia
Email Korespodensi: indriyani.micha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dan penyebab Memudarnya Penggunaan Bahasa Tolaki Pada Kalangan Anak Remaja di Kecamatan Sampara di Kabupaten Konawe. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive.* penelitian ini menggunakan teori Difusi Budaya Bronislaw Malinowski (1944) Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan(*field work*) dangan menggunakan metode pengamatan *(observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini adalah penelitian kualitaif dengan metode penelitian etnografi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: *Pertama,* terdapat beberapa hal yang membuat para remaja di sana tidak bisa berbahasa tolaki, yakni karena adanya beberapa faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam yaitu kelurga. Sedangkan faktor dari luar yaitu sekolah dan teman sepermainan. *Kedua,* Karena kebiasaan dari kecil kebenyakan mereka tidak di ajarkan dari kecil hingga membuat mereka susah mengetahui bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini membuat para anak remaja di sana tidak lagi menggunakan bahasa daerah tolaki lagi tapi ke pada bahasa umum bahasa indonesia.

Kata kunci: Bahasa, Bahasa Tolaki, Memudar, Kebudayaan

ABSTRACT

This research aims to determine the influence and causes of the fading use of the Tolaki language among teenagers in Sampara District in Konawe Regency. The selection of informants in this research used purposive techniques. This research uses Bronislaw Malinowski's theory of Cultural Diffusion (1944). The data collection technique used in this research is field research techniques using observation and in-depth interviews. This research is qualitative research using ethnographic research methods. The results of this research show that: First, there are several things that make the teenagers there unable to speak Tolaki, namely because of several external and internal factors. The internal factor is the family. Meanwhile, external factors are school and playmates. Second, because of their childhood habits, most of them are not taught from childhood, which makes it difficult for them to know their own regional language. This means that the teenagers there no longer use the regional language Tolaki but use the common language Indonesian.

***Keywords:** local language, culture, sisite change*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang di gunakan seseoarang untuk melakukan interaksi antara satu sama lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari sepeti berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sama halnya dengan masyarakat yang ada di desa totombe jaya mereka menggunakana bahasa sebagai alat komunikasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Bahasa dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir suatu etnis. Sebab bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya. Hal ini terlihat dalam pengajaran suatu kebudayaan, bahasa merupakan unsur utamanya. Penggunaan bahasa cenderung terlibat dalam berbagai aspek kebudayaan. Hal ini membuat hubungan antara bahasa dan budaya sulit dipisahkan. Bukti bahwa bahasa dan budaya sulit dipisahkan adalah bahwa bahasa merupakan alat pengembangan budaya. Bahasa merupakan cermin dan wujud kebudayaan, dan mempelajari kebudayaan adalah melalui bahasa. Dilihat dari jenisnya (filogenetik) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat 1985:2).

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan atau diucapkan pada suatu daerah tertentu dalam suatu negara atau wilayah. Keberadaan bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan keberadaan suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Selain itu bahasa daerah juga digunakan dalam berbagai upacara adat dan percakapan sehari-hari, dengan

demikian bahasa daerah merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan daerah dan juga kebudayaan nasional. Keberagaman bahasa daerah tersebar di setiap suku bangsa di tanah air, misalnya Sunda, Jawa, Bugis, dan Muna. Bahasa juga merupakan salah satu unsur pembentuk seni budaya serta peradaban suatu suku, termasuk bahasa Tolaki. (Sufi, 2020)

Bahasa Tolaki merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Menurut SIL (2019) jumlah penuturnya mencapai 238.000 orang. Penutur bahasa Tolaki terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Konawe yang umumnya terdapat di Sulawesi Tenggara bagian timur dan utara, serta dialek Mekongga yang terdapat di bagian barat. Dialek Konawe mempunyai jumlah penutur yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan dialek Mekongga. Penutur dialek Mekongga hanya tersebar di tiga wilayah administratif (kabupaten), yakni Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, dan sebagian Kolaka Timur.

Bahasa Tolaki, seperti banyak bahasa lainnya, nampaknya memiliki beberapa gaya. Masyarakat Tolaki sendiri membedakan tiga jenis bahasa Tolaki, yaitu: tulura anakia (bahasa golongan bangsawan), tulura lolo (bahasa golongan menengah), dan tuluraata (bahasa golongan budak). Suku Tolaki juga mengenal bahasa yang disebut tulura ndonomotuo (bahasa orang tua), tulura mbandita atau tulura andeguru (bahasa ulama), tulura ndolea atau tulura mbabitara (bahasa upacara adat), dan tulura mbu'akoi (bahasa dukun). Bahasa Sesepuh merupakan bahasa yang digunakan para sesepuh untuk memberikan petuah, petuah dan ajaran leluhur dalam hidup dan penghidupan khususnya kepada generasi muda. Bahasa Ulama merupakan bahasa seorang ulama dalam berbicara tentang ilmu pengetahuan dan pengetahuan tentang dunia nyata, dunia metafisika, dunia ghaib, dan dunia akhirat. (Abdurrauf, 2014)

Kota Kendari yang merupakan lingkungan budaya dari etnis suku tolaki ysala satunya di Desa Totombe Jaya Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Di Desa Totombe Jaya ini merupakan mayoritas suku tolaki yang dimana para orang tua di Desa Totombe Jaya masih menggunakan bahasa daerah mereka Dalam kehidupan kesehariaan mereka, orang tua di desa Totombe Jaya ini saling berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa tolaki.

Orang tua di sana masih khas dalam berbahasa daerah, tapi banyak anak remaja di sana tidak mengetahui atau tidak bisa mengucapaka bahasa daerahnya sendiri. Kita melihat dalam lingkungan sehari- hari mereka para orang tua mereka menggunkan bahasa daerah tapi berbeda dengan remaja yang ada di sana mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Anak remaja di Desa Totombe Jaya sering melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia baik itu dengan teman maupun keluarga, sama halnya dengan orang tua di sana mereka berkomunkasi dengan anaknya menggunakan bahasa indonesia dan tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Namun anak remaja di sana memahami beberapa kata jika ada yang berkomunikasi menggunakan bahasa tolaki tapi mereka tidak bisa mengucapakan karena penyebutan dialek bahasa yang susah.

Anak remaja di Desa Totombe Jaya sering melakukan komunikasi dengan menggunanakan bahasa indonesia baik dengan teman sebayanya maupun keluarganya. Pudarnya bahasa daerah tolaki di daerah tersebut di sebabkan karena anak remaja tidak terbiasa menggunakan bahasa tolaki. selain itu, anak remaja terbiasa menggunakan bahasa indonesia di karenakan mereka tidak di ajarkan dan di biasakan sejak kecil.

Di Desa Totombe Jaya ini kita bisa melihat pudarnya bahasa daerah sangat jelas pada generasi mudah saat ini, remaja di sana tebiasa mengunakan bahasa indonesia di bandingkan menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Dari kebiasaan itu mereka lebih pasif mengunakan bahasa daerah dibanding menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mngkaji dan meneliti mengenai pudarnya penggunaan bahasa tolaki di kalangan anak remaja Desa Totombe Jaya tentanng penyebab memudarnya bahasa tolaki yang diperoleh dari mana saja yang di rumuskan dengan judul penelitian "Pudarnya Penggunaan Bahasa Tolaki Pada Kalanga Anak Remaja Dalam Kehidupan Sehari-Hari".

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk megetahui yaitu: (1) Apa yang membuat memudarnya penggunaan bahasa tolaki pada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara dan (2) Untuk mengatahui alasan apa yang membuat generasi muda tidak menggunakan bahasa tolaki dalam kehidupan sehari-hari di Desa Totombejaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan pada peelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut

Penelitian Heryanto (2018), dengan judul penelitian Pergeseran Bahasa pada Keluarga Tolaki di Kabupaten Konawe. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pergeseran bahasa pada keluarga Tolaki dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa pada keluarga Tolaki. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan angket sehingga data dianalisis secara kualitatif dan

kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pergeseran bahasa pada keluarga Tolaki didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa pada keluarga Tolaki di Desa Ambekaeri Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe yaitu faktor pendidikan bahasa pada keluarga Tolaki, faktor pemahaman antar suku, dan sikap berbahasa. faktor.

Landasan teori tentang penelitian ini yaitu berdasarkan pada pemikiran (Bronislaw Malinowski 1944) Teori difusi budaya Malinowski menjelaskan bagaimana elemen-elemen budaya dapat menyebar melalui interaksi sosial. Dalam konteks pemudaran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak remaja, teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal mempengaruhi perubahan bahasa.

Malinowski mengukapkan bahwa Faktor internal juga mempengaruhi pemudaran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak remaja bisa termasuk perubahan preferensi bahasa dan identitas budaya. Anak remaja mungkin merasa bahwa penggunaan bahasa daerah dianggap kuno atau tidak keren, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih populer atau modern. Selain itu, anak remaja juga mungkin ingin mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok yang lebih luas atau global, dan penggunaan bahasa yang lebih umum digunakan dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan dunia luar.

Jadi, teori difusi budaya Bronislaw Malinowski dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal mempengaruhi pemudaran penggunaan bahasa daerah di kalangan anak remaja. Namun, perubahan bahasa adalah fenomena yang kompleks dan melibatkan banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe dengan objek penelitian menurunnya bahasa Tolaki di kalangan remaja. Desa Totombe Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Sampara, Kabupaten Konawe yang mengalami dampak tersebut. Pemilihan lokasi ini karena pengamatan awal bahwa para remaja di lokasi tersebut sudah tidak bisa lagi berbahasa Tolaki karena tidak diajarkan sejak kecil dan tidak dibiasakan oleh orang tuanya. Umumnya orang tua di desa ini tidak mengajarkan kepada anaknya betapa pentingnya bahasa Tolaki untuk melestarikan budaya.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu pemilihan informan dilakukan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan, mengingat informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan dan banyak

mengetahui tentang penggunaan fading. bahasa Tolaki di kalangan remaja Spradley (1997).), yang menyatakan bahwa sebaiknya peneliti memilih informan berdasarkan kriteria terkait memudarnya penggunaan bahasa Tolaki di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-hari di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara.

Informasi yang akan diseleksi terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah seseorang yang mengetahui dan ahli di bidang masyarakat tertentu atau unsur budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1994: 130). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 Siswa SD, 5 Siswa SMP, 5 Siswa SMA, 5 Mahasiswa kuliah dan 5 orang orang tua di Desa Totombe Jaya. dengan jumlah informan sebanyak 45 orang. Informan yang diwawancarai antara lain; Remaja, Orang Tua, Guru dan Kepala Desa Totombe Jaya. Semua informan tersebut dipilih dari orang-orang yang benar-benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, sehingga informan tersebut dapat membantu peneliti untuk memberikan informasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini dengan benar dan memperoleh informasi yang akurat.

Untuk memperoleh data terkait permasalahan yang diteliti terkait memudarnya bahasa daerah Tolaki di kalangan remaja di Desa Totombe Jaya Kecamatan Samapara Kabupaten Konawe digunakan metode etnografi. Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. dimana pengumpulan data dapat disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diusulkan, sehingga memudahkan proses memperoleh data yang valid.

Hal-hal yang perlu dicermati dalam penelitian ini adalah terkait dengan kondisi fisik dan demografi Desa Totombe Jaya, kondisi sosial budaya wilayah Desa Totombe Jaya, interaksi sosial antar masyarakat Totombe Jaya. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari, karena masyarakat disana aktif pada pagi dan sore hari, dimana masyarakat disana banyak menghabiskan waktunya pada pagi dan sore hari untuk melakukan aktivitas senggang atau istirahat, sehingga peneliti dapat mengamati masyarakat disana lebih banyak. dengan mudah. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 1 Mei sampai dengan 1 Juni 2023, pengamatan ini dilakukan secara terus menerus, namun jika ada sedikit kendala pada waktu tertentu peneliti hanya melaksanakannya maksimal 4 hari dalam seminggu.

Pengamatan awal, peneliti mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat Totombe Jaya yang banyak melakukan aktivitas dengan berkumpul di suatu tempat tempat untuk sekedar menyapa dan melakukan aktivitas pagi mereka. pemakain bahasa para orang tua masih kental menggunakan bahasa daerah tolaki. Namun berbeda dengan anak-anak

mereka tetap menggunakan bahasa indonesia sekalipun orang tua mereka menggunkana bahasa daerah tolaki.

Analisis data pada dasarnya adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian, mulai dari sebelum penelitian, proses pengumpulan data, hingga bagaimana peneliti mengorganisasikan data-data yang diperoleh dari penelitian agar mudah dipahami dan dipahami pada saat penelitian. hasil dalam bentuk uraian disajikan dan diinformasikan kepada masyarakat. lainnya.

Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif kualitatif karena menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam sehingga peneliti dapat menjelaskan dan menjawab secara deskriptif sifat mendalam permasalahan yang diteliti. Analisis dapat dilakukan dengan cara menyusun data yang diperoleh, kemudian menafsirkannya dengan mengacu pada hubungan antara konsep dan teori yang ada. Analisis dilakukan dengan cara menyusun, memilah, mengelompokkan dan memperdalam melalui observasi dan wawancara selanjutnya. Pada akhirnya data dapat diinterpretasikan berdasarkan fakta apa adanya sehingga penelitian itu sendiri benar-benar menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Spradley, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Memudarnya Penggunaan Bahasa Tolaki Pada Generasi Muda

Memudarnya penggunaan bahasa Tolaki dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, misalnya dalam berkomunikasi dengan setiap anggota keluarga, memilih salah satu bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, sehingga komunikasi yang terjadi dalam keluarga tampak akrab. Namun berbeda dengan anggota keluarga di Desa Totombe Jaya, bahasa Tolaki hanya digunakan di kalangan orang tua, namun ketika berkomunikasi dengan remaja orang tua menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara bahwa penggunaan bahasa tolaki di dalam rumah masih di gunakan para orang tua tapi cuman hanya sesama orang tua jika berkomunikasi dengan anaknya mereka tetap menggunkan bahasa indonesia sebagai alat komunikasi. Dari sini lah anak remaja di biasakan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia dan hal tersebut berlanjut sampai di lingkungan sehari-sehari mereka.

Dari hasil wawancara lain dianalisis bahwa penggunaan bahasa tolaki tidak di praktikan oleh orang tua terhadap anaknya, hal ini dari kecil sudah tidak di ajarkan lagi memakai bahasa tolaki hingga mereka terbiasa menggunakan bahasa indonesia di dalam rumah. Selain itu juga di sebabkan juga karena para orang tua menggap zaman semakin maju. Penggunaan

bahasa tolaki dalam lingkungan sehari-hari hanya di gunkan para orang tua berbeda dengan anak mereka tetap mengunakan bahasa indonesia.

Melihat beberapa penjelasan hasil wawancara sangat jelas bahwa penggunaan bahasa indonesia sangat memberi pengaruh di dalam lingkungan keluarga Desa Totombe Jaya karena hal ini dapat mengubah sudut pandang seseorang untuk tidak memperhatikan dan melestarikan penggunaan bahasa tolaki. Sehingga semakin berkembangnya zaman bahasa tolaki akan semakin pudar.

Cara pandang frans boas di mana perubahan di dalam masyarakat cara pandang seseorang terhadap lingkungannya. Cara pikir yang di maksud adalah tentang kurangnya pengenalan bahasa tolaki sejak dini sanagat mempengaruhi pikiran seseorang yang zaman semakin berkembang,dan juga kurangnya pemahan tentang mempertahankan suatu sistem kebudayaan di dalam lingkungan sekitar.

Keluarga Tidak Mengajarkannya Sejak Dini

Peneliti melihat di Desa Totombe Jaya tidak lagi di ajarkan bahasa daerah sejak dini oleh orang tuanya karena para orang tua berfikir bahwa jika anaknya di ajarkan bahasa daerah sejak dini, anak tersebut akan kesusahan mengucapkan bahasa indonesia ketika berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar. Karena orang tua mengangap bahasa tolaki itu bisa di ajarka pada saaat anak sudah beranjak dewasa dan menggap anak mereka akan mudah mempelajari dan mengerti, namun sang anak akan sangat sulit memepelajari bahasa daerah karena tidak di biasakan sejak dini.

Orang tua adalah orang pertama yang mengenalkan bahasa kepada keluarganya, terutama anak-anaknya. Tapi ini bukan lingkungan keluarga yang sama dengan Desa Totombe Jaya. Orang tua jarang menggunakan tolaki untuk berkomunikasi dengan anaknya karena tidak memahami pentingnya melestarikan tolaki dan menanamkan bahasa daerah kepada generasi muda agar bahasa daerah tidak pudar.

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua, dari penjelasan Pak Udin diatas dapat dianalisis bahwa bahasa Tolaki tidak lagi diajarkan sejak kecil kepada orang tua, sehingga masyarakat desa Totombe Jaya mengajarkan bahasa Indonesia bukan bahasa Tolaki, di berakhir sampai anak-anak mereka tumbuh menjadi dewa. tidak dapat menggunakan bahasa Tolaki dengan baik dan benar. Bahasa daerah bisa digunakan jika sudah terbiasa sejak kecil.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Totombe menilai di lingkungan keluarga, orang tua sudah tidak lagi mengajarkan bahasa Tolaki kepada

anaknya sehingga di lingkungan keluarga tidak ada upaya untuk melestarikan bahasa Tolaki secara turun temurun kepada anaknya.

Di masyarakat Totombe Jaya, saat penelitian melakukan wawancara kepada satu informan bahwa lingkungan kelurarga terutama orang tuanya kebanyakan mereka tidak mengajarkan bahasa tolaki kepada anak-anak sejak kecil, alasannya karena orang tua mengagap bahwa sekarang zaman sudah berkembang dan bahasa pun haru maju. Hal ini menyebabkan anak-anak yang tinggal di lingkungan keluarga atau orang tua di desa Totombe Jaya kurang memahami bahasa Tolaki, sehingga ketika orang tua mengajarinya berbicara bahasa Tolaki mereka hanya mengerti dan tidak bisa mengucapkannya. Hal ini terlihat dari pengaruh lingkungan keluarga khususnya orang tua. yang tidak mengajari anaknya berbicara bahasa Tolaki sejak dini.

Pengajaran bahasa tolaki sejak dini sangat penting karena adanya pertahanan bahasa daerah yang membuat para anak tidak kehilangan identitas kebudayaan mereka namun, perubahan-perubahan dalam sistem pengajaran para orang tua membuat anak-anak dan para remaja di sana tidak tau lagi berbahasa tolaki, sehingga mengakibatkan perubahan nilai-nilai berbahasa tolaki mengalami pemudaran budaya, oleh karena itu pengaruh lingkungan keluarga atau orang tua mnejadi sala satu penyebab pudarnnya bahsa tolaki di Desa Totombe Jaya.

Pengaruh Lingkungan Sepermainan Dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan Pendidikan merupakan landasan utama bagi perkembangan individu dan juga sebagai saran untuk menjaga keberlanjutan sebuah budaya. Dimana wilayah-wilayah tempat mayoritas etnis tinggal, terdapat sekolah dasar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menggunakan bahasa ibu.

Namun Lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi bahasa daerah, hal ini berdampak pada interaksi anak dengan teman sekolah sedemikian rupa sehingga bahasa daerah tidak dapat dipahami karena di lingkungan sekolah tentunya bahasa yang diajarkan oleh guru adalah bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Dari hasil wawancara, dapat di analisis bahwa pudarnya bahasa tolaki juga dapat di lihat dari pengaruh lingkungan sekolah. Karena dengan lingkungan sekolah yang luas dan bertemu teman dari berbagai tempat apternatif komunikasi mereka teteap akan menggukan bahasa inodonesia entah itu dalam bahasa indonesia yang formal maupun non formal.

Namun uniknya di sini jika kita melihat sistem pendidikan sekolah dasar yang ada di Desa Totombe Jaya di mana sekolah tersebut memiliki

kurikulum muatan lokal (mulok) yang masih di ajarkan kepada muridnya dan mempunyai buku-buku kebudaya tolaki untuk pengajaran dalam kelas.

Peneliti melihat di mana sekolah dasar yang ada di Desa Totombe Jaya ini masih mengajarkan pada anak-anak menggunakan bahasa ibu di mata pelajaran lokal (mulok) di mana setiap tingkatan kelas mempunyai buku masing-masing dalam pengajaran budaya tolaki tersebut. Tetapi berbeda jika para anak-anak di sana sudah keluar dari kelas, anak-anak tersebut jika sudah berkumpul bersama teman sebaya mereka tidak lagi menggunakan bahasa tolaki tapi menggunakan bahasa indonesia, seperi saat bermain mereka menggunakan bahasa indonesi dan tidak ada lagi yang menggunakan bahasa tolaki entah itu satu atau dua kata.

Dengan demikian jika di analisis menggunaka teori Frans Boas yang menyatakan bahwa peubahan budaya karena adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat. kemudian jika di artikan dengan pernyataan bebrepa informan di atas di mana pergaulan dan kebiasaan dalam pengajaran bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengkonsumsi bahasa untuk menjalankan suatu aktivitas di dalam lingkungan tempat tinggal mereka.

Alasan Generasi Muda Tidak Menggunakan Bahasa Tolaki

Merasa Rendah Diri

Penggunaan bahasa daerah sring kali menjadi sumber perdebatan dan kekhawatiran bagi banyak orang. Sala satu msalah yang sering muncul adalah kurangnya rasa percaya diri dalam penggunaan bahasa daerah. Banyaknya anak remaja sekarang mereasa tidak nyaman jika menggunakan bahasanya sendiri, terutama di hadapan orang-orang dari luar komunitas mereka. sama halnya yang terjadi di Desa Totombe jaya di mana naka remja di sana meresa tidak percaya diri jika menggunakan bahasa tolaki.

Seperti peneliti melihat di lapangan bahwa penggunaan bahasa tolaki di kalangan anak remaja di Desa Totombe Jaya sudah tidak lagi di gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka apalagi banyaknya anak remaja di Desa Totombe jaya merasa jikan menggunakan bahasa daerah mereka akan terlihat ketinggalan zaman. Hal tersebut membuat anak remaja yang ada di Desa Totombe Jaya lebih memilih menggunakan bahasa indonesia dalam ehidupan sehari-harinya.

Dari hasil wawancara dapat di analisi bahwa pengunaan bahasa daerah di lingkungan mereka mebuat meresa merasa rendah diri apa lagi menyakut dengan berbahasa, bahasa sangat mempengaruhi ke pedean mereka pada saat berkomunkasih mulai dari lingkungan sekitar maupun lingkungan luar. Sama halnya sekarang anak remaja yang ada di desa

Totombe Jaya di mana mereka lebih percaya diri jika menggunakan bahasa indoensia di bandingkan bahasa tolaki.

Selain itu, dari hasil wawancara lain penggunaan bahasa indonesia di sana lebih membuat para remaja di sana lebih percaya diri di mana mereka merasa jika ingin berbahasa tolaki akan membuat keprcayaan diri mereka menurut karena berbabagai hal seperti mereka meresa takut dengan salah pengucapan kosa kata, takut di ejek karena tidak tau berbahasa daearha dan takut di dicap sebagai orang desa.

juga para remaja juga di sana beraktivitas di luar desa karena anak remaja di sana malanjutkan pendidikan mereka ke jenjang lebih tinggi yaitu kuliah untuk mendapatan gelar mereka, karena tidak sedikit juga di sana banyak yang memutuskan sekolah untuk bekerja membantu orang tua mereka yang tidak bercukupan. Banyaknya anak remaja Totombe Jaya beraktivitas di laur desa membuat bahasa indonesia mereka lebih dominan karena berbagai pendukung dari lingkungan pertememanan mereka.

Tidak Gaul

Penggunaan bahasa daerah seringkali di anggap sebagai keterbelakangan atau kurang modernisasi oleh sebgaian orang. Orang-orang mungkin megasosiakan penggunaan bahasa daerah dengan desa, pedesaan atau masa lalu yang tidak sesui dengan citra perkotaan dan kekinian sama halnya yang tejadi di Desa Totombe Jaya di mana anak remaja di sana menggap bahasa tolaki itu tidak gaul.

Pemaparan remaja terhadap nilai-nilai budaya modern sebenarnya dimulai dari hal yang pragmatis (instan), misalnya dari segi bahasa, karena pertimbangan praktis masyarakat khususnya remaja di Desa Totombe Jaya lebih memilih berbahasa Indonesia dibandingkan Tolaki dalam kesehariannya. -hari karena pertimbangan praktis dan adanya bahasa daerah kuno (kuno). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa Tolaki di kalangan remaja sudah memudar. Selain itu, seiring berkembangnya zaman, bahasa Tolaki semakin tertinggal.

Melihat beberapa penjelasan informan di atas bahwa anak remaja yang ada di Desa Totombe Jaya beranggapan bahasa tolaki di lingkungan mereka itu tidak gaul dan sudah ketinggalan jaman (kuno) dan mereka menggap menggnakan kata-kata trensi dan populer dari luar lah akan terlihat keren. Karena adanya budaya yang masuk di lingkungan anak remaja mempengaruhi referensi bahasa anak remaja saat ini. Anak remja lebbih memih istilah-istilah asing dari pada menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Dari sini dimana anak remja di Desa Totombe Jaya lebih memilih menggunakan bahasa indonesia di bandingkan menggunakan bahasa tolaki.

Lebih Tertarik Pada Bahasa Asing

Saat ini banyaknya fenomena yang terjadi di dalam masyarakat salasatunya bahasa, fenomena bahasa asing yang masuk di lingkungan masyarakat membuat bahasa daarah mengalami pemudaran di dalam suatu wilayyah. Sala satunya di Desa Totombe Jaya di mana anak remaja lebih tertarik bahasa asing yaitu bahasa mandarin dan bahasa inggris. Anak remaja di sana merasa jika menguasai kedua bahasa ttersebut membuat mereka lebih mudah mendapat pekerjaan dan membuat peluang.

Peneliti melihat bahasa Tolaki semakin memudar karena remaja di Desa Totombe Jaya lebih tertarik pada bahasa asing dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Diantaranya adalah bahasa Mandarin, karena bahasa tersebut digunakan dalam dunia kerja karena sebagian besar remaja lebih memilih bekerja di pertambangan dengan alasan Desa Totombe Jaya lebih dekat dengan tambang Morosi sehingga mudah dijangkau dan gajinya lebih tinggi.

Selain itu juga percepata modernisasi juga memberikan konstribusi terhadap pudarnya bahasa daerah. Perkembangan tekonologi informasi membuat para anak remaja di Desa Totombe Jaya lebih mudah mengakses konten yang mereka inginkan seperti banyaknya anak remja belajar bahasa inggris di interner seperti mengikuti les online, anak remaja merasa lebih mudah mempelajari basasa asing karena adanya media sosial tersebut.

Dari dua pernyataan di atas, memudarnya bahasa daerah disebabkan karena semakin meningkatnya kebutuhan akan pekerjaan di dunia kerja. Meningkatnya penggunaan bahasa asing di dunia kerja membuat anak-anak kini lebih tertarik mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Padahal jika dilihat dari aspek budaya, bahasa daerah juga sangat penting untuk dipelajari karena identitas suatu budaya tidak akan hilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasa di atas dapat di simpulkan bahwa anak remaja di Desa Totombe Jaya lebih sering menggunakan bahasa indonesia di bandingkan bahasa tolaki. seperti yang diketahui bahwa masayarakat di Totombe Jaya yaitu orang tolaki, pudarnya penggunaan bahasa tolaki di kalangan anak remaja menjadi perhatian yang sangat penting dalam mengetahui faktor-faktor penyebab dari masalah tersebut.

Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa pudarnya penggunaan bahasa tolaki di kalangan anak remaja di Desa Totombe Jaya di sebabkan karena adanya faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Kekuranganya kesadaran orang tua dalam mengajarkan dan membiasakan anaknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tolaki dapat membentuk

karakter dan kebiasaan anak dalam pertumbuhannya. Demikian dengan adanya faktor lingkungan, perkembangan zaman menjadi pengaruh besar terhadap perilaku anak remaja. Pengaruhyang di maksud dalam hal ini yakni adanya rasa percaya diri atau merasa kurang gaul ketika menggunakan bahasa daerah tolaki.

DAFTAR PUSTAKA

A.D., F., Asri, N. & Sukmawati, (2020). *N. Vitalitas Bahasa Tolaki Di Kota Kendari (The Vitality Of Tolaki Language In Kendari)*. Kandai **16**, 183.

Abdin, N. (2019). Upaya Masyarakat dan Pemerintah dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri di Era 4.0. *Jurnal Akademika*, *1*(3), 61–64.

Batu, W. S. L. (2020). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menerapkan Bahasa Daerah (Batak Toba) Pada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Bahasa Batak Toba Kepada Anak Di Rt/Rw 05/005 Karang Satria,* Tambun, Bekasi Timur.

Bungin, Burhan 2001, M*etodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif,* Airlangga University Press, Surabaya

Boas, Franz. 1911. *The mind of primitive man: a course of lectures delivered before the Lowell institute, Boston, Mass., and the National university of Mexico*, 1910-1911. Macmillan,

Craib, Ian (1986). *Teori-teori Sosial Modern. Dari Parsons sampai Habermas.* Jakarta: CV. Rajawali.

Firman A.D. (2022). *Bahasa Tolaki: Daya Hidup Dan Daya Kembangnya Sebagai Bahasa Daerah (Kasus Di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara).* Pros. Semin. Int. Bhs. dan Sastra Drh. I (Sinar Bahtera I) 29--37

Goode, W. (1995). *Sosiologi Keluarga. Jakarta* : Bumi Aksara

Heryanto, Lio, A. & Tambunan. (2018). *Pergeseran Bahasa (Langue Shifting) dalam Keluarga Tolaki di Kabupaten Konawe.* J. Pendidik. Bhs. **7**, 12–20

J.F. Pattiasina dkk, 1978 . *Truktur Bahasa mekongga* balai pustaka, jakarta.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta : Gramedia.

Kruyt, Albert C. & Kruyt, 1921, "Verslag naar Reisen in Onderafdeling Kolaka, Zuidos Oost Celebes, dalam KNAG, XXXVIII, hlm. 964-965.

kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita.* Jakarta : Selemba Mediaka.

Muslimah, A., Alim, M. L., & Ayu, C. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab.* Aulad : Journal on Early Childhood, 1(1), 1-7.

Malo, Manase, dkk. 1986: *Materi Pokok Metode Penelitian Sosial.* Karunika: Jakarta.